



KONJUNGSI PADA ARTIKEL MAHASISWA PPG CALON GURU

Rahayu Pujiastuti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Surel: rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaktepatan konjungsi pada artikel mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Calon Guru. Data berupa ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Sumber data penelitian ini adalah artikel mahasiswa PPG Calon Guru. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan melalui langkah (1) mengunduh artikel dari LMS, (2) memberi identifikasi unduhan, (3) membaca dengan cermat dan menandai konjungsi yang tidak tepat, (4) mengklasifikasi, dan (5) menyimpan data. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Prosedur penganalisisan data dilakukan dengan (1) mencermati kembali data yang sudah disimpan, (2) menginterpretasi data, dan (3) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaktepatan pada penggunaan konjungsi yang disebabkan oleh kesalahan tempat, ketidaktepatan fungsi, dan ketidakbermanfaatan konjungsi.

Kata Kunci: *Ketidaktepatan, konjungsi, artikel, mahasiswa PPG Calon Guru.*

ABSTRACT: This study aims to describe the inaccuracy of conjunctions in the articles of Pre-Service Teacher Professional Program (PPG) students. The data is in the form of inaccurate use of conjunctions. The data source of this research is the articles of Pre-service PPG students. Data collection used documentation technique which was conducted through steps of (1) downloading articles from learning management system (LMS), (2) identifying downloads, (3) reading carefully and marking inappropriate conjunctions, (4) classifying, and (5) saving data. Data analysis used descriptive techniques. The data analysis procedure was carried out by (1) re-examining the data that had been stored, (2) interpreting the data, and (3) concluding. The results showed that there was inaccuracy in the use of conjunctions caused by errors of place, inaccuracy of function, and uselessness of conjunctions.

Keywords: *Inaccuracy, conjunctions, articles, PPG student teachers.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bila dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Padahal, menulis sangatlah penting dalam aktivitas kehidupan, terutama bagi akademisi.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan secara tertulis untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain (Dalman, 2021). Melalui aktivitas menulis, seseorang dapat memiliki

kemampuan untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan sesuai konteks dalam bentuk tulis (Situmorang, 2018; Irfansyah, 2022). Melalui kegiatan menulis pula, seseorang dapat mengembangkan keterampilan untuk menyampaikan pikiran kritis dan logis dengan cara menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat juga menghubungkan suatu makna dengan makna yang lain sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dengan memiliki kemampuan menulis, seseorang dapat menghasilkan berbagai bentuk tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi.

Salah satu jenis karya tulis nonfiksi, yaitu artikel ilmiah atau artikel berdasarkan keilmuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kirom (2019) bahwa artikel ilmiah adalah suatu tulisan yang berisi tentang hasil dari kajian dan argumentasi ilmiah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang disajikan secara singkat dan jelas. Artikel ilmiah dapat berasal dari hasil penelitian ataupun kajian teori dengan melakukan analisis secara mendalam. Menurut Komara (2017), artikel ilmiah merupakan sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah untuk dimuat di jurnal, majalah, atau buletin dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menawarkan solusi suatu masalah.

Sebagai salah satu jenis karya ilmiah, penyusunan dan penyajian artikel ilmiah didasarkan pada kajian ilmiah dan cara kerja ilmiah. Ilmiah berarti karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoretis sehingga para pembacanya dapat meruntut atau melacak kebenaran bukti empirik atau teoretik yang mendukung gagasan tersebut (Kurniati, Noerhasmalina, & Rahayu, 2023).

Menurut Wahya (2010) dan Rahim (2020), sebuah karya ilmiah minimal memiliki beberapa ciri yang dapat dilihat dari (1) struktur sajian, (2) komponen dan substansi, (3) sikap penulis, serta (4) penggunaan bahasa. Berhubungan dengan penggunaan bahasa, Wahya (2010) menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berkualitas tidak hanya menyajikan topik aktual yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan kecermatan dalam penggunaan bahasa.

Menurut Rahim (2020), ada beberapa ciri penggunaan bahasa pada artikel ilmiah, yaitu (1) reproduktif, (2) tidak ambigu, (3) tidak emotif, (4) sesuai dengan kaidah keilmuan, (5) dekoratif dan rasional, (6) bahasa baku, (7) kohesif dan langsung pada sasaran, dan (8) kalimatnya tepat. Menurut Wahya (2010), ada banyak hal yang membuat kalimat menjadi tepat, di antaranya hemat, tidak kontaminasi (rancu), tepat menggunakan kata depan atau preposisi, juga tepat menggunakan kata hubung atau konjungsi.

Alwi, dkk. (2003) dan Kridalaksana (2008) menyebut konjungsi dengan konjungtor atau kata sambung. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa

dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi juga menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Selain itu, konjungsi juga menghubungkan antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya. Agak berbeda dengan Alwi, menurut Chaer (2009), konjungsi tidak hanya menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat yang sederajat, tetapi juga yang tidak sederajat. Hal tersebut seperti pernyataan Aribowo (2013), Parwati (2013), & Sheng et al. (2018) bahwa keberadaan konjungsi dalam sebuah wacana dapat meluaskan satuan dalam konstruksi kalimat, baik yang setara maupun tidak. Adanya konjungsi menjadikan hubungan antarkalimat mampu membentuk kalimat yang padu dan logis sehingga ide yang disampaikan menjadi mudah dipahami.

Ada beberapa macam konjungsi, yaitu (1) konjungsi intrakalimat, meliputi (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi korelatif, dan (c) konjungsi subordinatif; (2) konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama/setara. Contohnya, *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan, adalah*.

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frase atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frase atau klausa yang dihubungkan. Contohnya, *baik...maupun...; tidak hanya..., tetapi juga...; demikian... sehingga...; entah... entah...; dan jangankan..., ...pun...; bukan..., melainkan; sedemikian rupa... sehingga....*

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama/tidak setara. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari induknya. Contohnya, *agar, untuk, supaya, sebab, karena, seperti, seakan-akan, jika, sejak, ketika, andaikan, walaupun, bahwa, dan lain sebagainya*.

Konjungsi antarkalimat adalah jenis konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan dua kalimat, tetapi masing-masing berupa kalimat sendiri. Posisinya selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Contohnya, *biarpun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahkan, tetapi, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebelum itu*. Konjungsi antarkalimat atau antarklausa adalah jenis konjungsi yang menghubungkan antara klausa induk dan klausa anak. Konjungsi jenis ini adalah kata yang menyambungkan klausa dengan klausa, frasa dengan frasa dan satuan kata dengan kata.

Menurut Moelyono, dkk. (2017), berdasarkan fungsinya, konjungsi meliputi (1) konjungsi aditif atau adjungtif: *dan, lagi, lagipula, dan serta*; (2) konjungsi disjungtif: *baik..., atau, entah*; (3) konjungsi temporal (waktu):

lalu, kemudian, selanjutnya, apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, setelah, sesudah, dan tatkala; (4) konjungsi pertentangan: *tetapi, melainkan, sebaliknya, dan namun*; (5) konjungsi pembenaran (konsesif): *meskipun, walaupun, biar, biarpun, sungguhpun, kendatipun, dan sekalipun*; (6) konjungsi pembatasan: *kecuali, selain, asal, dan asalkan*; (7) konjungsi sebab (kausal): *sebab dan karena*; (8) konjungsi akibat (konsektif): *sehingga, sampai, dan akibatnya*; (9) konjungsi perbandingan: *sebagai, sebagaimana, seperti, bagai, bagaikan, dan seakan-akan*; (10) konjungsi tujuan (final): *supaya, guna, dan agar*; (11) konjungsi syarat (kondisional): *jika, jikalau, dan kalau*; (12) konjungsi korelatif: *semakin...semakin..., bertambah... bertambah..., tidak hanya...tetapi juga..., sedemikian rupa..., kian...kian, sehingga..., baik..., maupun*; (13) konjungsi penegas atau intensifikasi: *yakni, yaitu, umpama, misalnya, ringkasnya, dan akhirnya*; (14) konjungsi penjelas: *bahwa*; (15) konjungsi situasi: *sedang, sedangkan, sambil, dan padahal*; (16) konjungsi pengantar kalimat: *maka, adapun, akan, bahwasanya*.

Ketepatan penggunaan konjungsi penting karena dapat membuat kalimat menjadi koheren atau padu. Akan tetapi, berdasarkan pencermatan pada artikel para mahasiswa PPG Prajabatan (sekarang disebut PPG Calon Guru) diperoleh informasi bahwa beberapa konjungsi pada artikel mahasiswa PPG Calon Guru kurang tepat. Berikut ini dua contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

(1) *Meskipun* 31 peserta didik lainnya mampu menjalankan tugas dengan baik, *namun* satu peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang disampaikan

(2) Perubahan kurikulum menjurus pada kurikulum yang terpusat pada peserta didik. *Sehingga* memperoleh kesempatan luas sebagai aktor bagi pembelajarannya masing-masing peserta didik.

Pada kalimat (1) konjungsi *meskipun* dan *namun* digunakan bersama sehingga membuat kalimat tersebut tidak hemat, tidak koheren, dan rancu. Penggunaan kedua konjungsi secara bersamaan membuat kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Pada kalimat (2) konjungsi *sehingga* diletakkan pada awal kalimat. Hal tersebut tidak tepat karena konjungsi *sehingga* adalah konjungsi intrakalimat. Konjungsi *sehingga* adalah konjungsi korelatif karena menghubungkan dua klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

Penelitian tentang konjungsi sudah pernah dilakukan. Melia (2017) meneliti frekuensi penggunaan jenis konjungsi bahasa Indonesia pada editorial surat kabar Tribun Pontianak. Setiawati dan Pratiwi (2016) meneliti frekuensi dan jenis kohesi gramatikal konjungsi dalam hubungannya pada wacana Rubrik Opini Majalah Tempo. Amalia, Hartono, & Utami (2018) meneliti wujud konjungsi wacana antarkalimat dan antarparagraf yang

terdapat pada wacana media tulis (*online*), buku teks pelajaran, dan artikel ilmiah. Anisah (2019) meneliti disfungsi konjungsi pada makalah mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Nurjanah, Rahayu, & Maulida (2018) meneliti kesalahan penggunaan konjungsi pada PTK mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Balikpapan.

Dari kelima penelitian tersebut dua di antaranya sudah meneliti ketidaktepatan penggunaan konjungsi pada mahasiswa, tetapi mahasiswa yang menjadi subjek penelitian masih mahasiswa S-1 semester 3 dan 5. Belum ada penelitian tentang penggunaan konjungsi pada artikel ilmiah mahasiswa PPG Calon Guru pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Padahal, penelitian tersebut sangat penting. Mahasiswa PPG Calon Guru sudah memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Hal itu berarti para mahasiswa PPG Calon Guru telah memiliki kompetensi untuk menulis yang baik dan benar karena telah mendapat banyak teori pada saat menempuh S-1. Dengan bekal yang diperoleh seharusnya para mahasiswa PPG Calon Guru telah memiliki kemampuan menulis dengan kalimat tepat termasuk menggunakan konjungsi secara tepat.

PPG bagi Calon Guru (Prajabatan) diselenggarakan bagi lulusan sarjana atau sarjana terapan maupun Diploma IV baik dari jurusan pendidikan maupun nonkependidikan bagi calon guru untuk mendapat sertifikat pendidik (Kemdikbud, 2020). Pramesti, dkk. (2023) menyatakan bahwa setelah lulus PPG Calon Guru diharapkan para mahasiswa memiliki kompetensi yang diharapkan untuk menunjang Pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum PPG Calon Guru dirancang agar dapat membentuk para calon guru menjadi guru ideal. Caranya, dengan menetapkan berbagai mata kuliah yang menunjang, di antaranya Pengajaran dan Asesmen, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi, Praktik Pengalaman Pembelajaran, dan masih banyak lagi.

Untuk menyelesaikan tugas-tugas pada mata kuliah, para mahasiswa harus memiliki kemampuan menyampaikan hasil pikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Gagasan dan ide yang merupakan jawaban tugas perlu disampaikan secara sistematis, logis, dan kritis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2015) bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lengkap jika hanya berpikir saja, tetapi perlu menuliskan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran tersebut secara sistematis, kritis, dan logis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaktepatan konjungsi pada artikel mahasiswa PPG Calon Guru. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat berupa penyikapan yang tepat dari pihak terkait, yaitu dosen dan guru pamong. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lebih cermat memperhatikan penggunaan bahasa para mahasiswa. Apabila selama ini

hanya berfokus pada ketepatan jawaban, untuk selanjutnya, para dosen juga harus berfokus pada ketepatan penggunaan bahasa para mahasiswa, termasuk penggunaan konjungsi karena dapat berdampak pada ketepatan kalimat. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan sehingga nantinya pada saat melaksanakan PPL, guru pamong juga dapat ikut memonitoring ketepatan penggunaan bahasa para mahasiswa, termasuk ketepatan penggunaan konjungsinya. Monitoring secara intensif terhadap penggunaan konjungsi sebagai salah satu cara menyusun kalimat tepat perlu dilakukan karena melalui kalimat yang tepat, mahasiswa dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran melalui tulisan ilmiah. Kemampuan menulis karya ilmiah sangat diperlukan untuk pengembangan karier secara profesional.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Sumber data penelitian ini adalah artikel yang dihasilkan oleh para mahasiswa PPG Calon Guru. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan (1) mengunduh artikel dari LMS, (2) memberi identifikasi hasil unduh sehingga memudahkan pelacakan, (3) membaca dan menandai, (4) mengklasifikasi data, dan (5) menyimpan data. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Prosedur penganalisisan data dilakukan dengan (1) mencermati kembali data yang sudah disimpan, (2) menginterpretasi data, dan (3) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa ketidaktepatan penggunaan konjungsi pada artikel mahasiswa PPG Calon Guru.

A. Konjungsi *dan*

Ketidaktepatan penggunaan konjungsi *dan* dapat dilihat pada data-data berikut ini.

(1) Keberagaman ini juga tercermin dalam peserta didik di sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam. *Dan* dalam konteks ini, keberagaman mengacu pada karakteristik dan kemampuan individu peserta didik.

(2) Selain itu guru juga menyusun indikator dan kriteria dalam pembelajaran. *Dan* yang terakhir dilakukan pelatihan guru untuk pembuatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sebenarnya, konjungsi *dan* adalah konjungsi intrakalimat berupa konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama/setara. Bila ditinjau berdasarkan fungsinya termasuk konjungsi aditif. Pada kedua data (1) dan (2), penggunaan konjungsi *dan* tidak tepat karena tidak diperlukan adanya penghubung; kedua kalimat tersebut dapat berdiri sendiri.

(1*) Keberagaman ini juga tercermin pada peserta didik ... yang beragam. Dalam konteks ini, keberagaman mengacu pada karakteristik dan kemampuan individu peserta didik.

(2*) Selain itu, guru juga menyusun indikator dan kriteria dalam pembelajaran. Yang terakhir, dilakukan pelatihan guru untuk pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

B. Konjungsi *sehingga*

Ada dua macam ketidaktepatan penggunaan konjungsi *sehingga*. Ketidaktepatan konjungsi tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

(3) Evaluasi juga memiliki arti mengenai suatu proses yang merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat keputusan. *Sehingga* evaluasi dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan dalam tujuan kurikulum

(4) Guru dihadapkan dengan berbagai macam perangkat pembelajaran dan juga perangkat evaluasi yang banyak. *Sehingga* tak jarang guru kurang memiliki waktu persiapan yang cukup untuk menerapkannya

(5) Guru dapat mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan keragaman peserta didik dengan melakukan diagnosis awal terhadap kemampuan mereka. *Sehingga*, keragaman yang terdapat pada peserta didik dapat diketahui

Pada data (3) s.d. (5) terjadi ketidaktepatan penggunaan konjungsi *sehingga* karena diletakkan pada awal kalimat. Konjungsi *sehingga* adalah konjungsi intrakalimat berupa konjungsi korelatif. Konjungsi *sehingga* pada ketiga data bertujuan menghubungkan dua struktur sintaksis yang sama. Seharusnya, konjungsi *sehingga* ditulis di tengah kalimat; di antara kedua klausa.

(3*) Evaluasi ... menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat keputusan *sehingga* evaluasi dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan dalam tujuan kurikulum

(4*) Guru dihadapkan dengan berbagai macam perangkat pembelajaran dan juga perangkat evaluasi yang banyak *sehingga* tak jarang guru kurang memiliki waktu persiapan yang cukup untuk menerapkannya

(5*) Guru dapat mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan keragaman peserta didik dengan melakukan diagnosis awal terhadap kemampuan mereka *sehingga* keragaman yang terdapat pada peserta didik dapat diketahui

Selain ketidaktepatan karena diletakkan pada awal kalimat, pada kedua data berikut ini terdapat ketidaktepatan konjungsi *sehingga* berdasarkan fungsinya.

(6) Apabila tidak dapat selesai maka dapat dilanjutkan di luar jam pelajaran. *Sehingga* guru dapat memperhatikan minat peserta didik....

(7) Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan diagnosis awal pada peserta didik. *Sehingga* keragaman yang ada pada peserta didik baik dari segi karakteristik, agama, ras, suku dan budaya dapat memberikan dampak, baik bagi guru maupun peserta didik.

Konjungsi *sehingga* mempunyai fungsi sebagai konjungsi ‘akibat’, tetapi pada data (6) dan (7), kalimat yang kedua bukan akibat dari kalimat pertama. Jadi, konjungsi *sehingga* pada kedua data tidak ada fungsinya karena sebenarnya, masing-masing kalimat tersebut dapat berdiri sendiri.

(6*) Apabila tidak dapat selesai dapat dilanjutkan di luar jam pelajaran. Guru dapat memperhatikan minat peserta didik....

(7*) Upaya ... guru dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi ... dapat dilakukan dengan memberikan diagnosis awal pada peserta didik. Keragaman yang ada pada peserta didik ... dapat memberikan dampak, baik bagi guru maupun peserta didik.

C. Konjungsi *kemudian*

Ketidaktepatan konjungsi *kemudian* dapat dilihat pada ketiga data berikut ini.

(8) Aspek isi meliputi apa yang dipelajari siswa. *Kemudian* isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran.

(9) Aspek lingkungan belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran. *Kemudian* diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”.

(10) Gaya belajar auditori pada umumnya mengandalkan ketajaman pendengaran dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. *Kemudian*, seseorang dengan gaya belajar visual akan senang belajar dengan membaca teks yang berisi kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana

Konjungsi *kemudian* berfungsi temporal. Artinya, kata hubung yang selalu berkaitan dengan waktu, baik dalam kalimat atau pun antarkalimat. Dalam KBBI dinyatakan waktu yang ditunjuk oleh konjungsi *kemudian* adalah waktu ‘selanjutnya’ atau waktu ‘setelah itu’. Bila dicermati, penggunaan konjungsi *kemudian* pada data (8) s.d. (10) tidak tepat karena tidak berhubungan dengan waktu. Pada data (8) konjungsi yang tepat, yaitu *karena* karena klausa kedua menunjuk fungsi ‘kausal’ dari klausa pertama. Pada data (9) konjungsi yang tepat, yaitu *oleh karena itu* karena menghubungkan antarkalimat yang berfungsi ‘akibat’.

Pada data (10) konjungsi yang tepat, yaitu *sedangkan* yang berfungsi menjelaskan suatu ‘situasi’ yang terkait dengan perbedaan gaya belajar.

(8*) Aspek isi meliputi yang dipelajari siswa *karena* isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran.

(9*) Aspek lingkungan belajar, bagaimana siswa bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran. *Oleh karena itu*, diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”.

(10*) Gaya belajar auditori pada umumnya mengandalkan ketajaman pendengaran dalam memahami dan mengingat materi pelajaran, *sedangkan* seseorang dengan gaya belajar visual akan senang belajar dengan membaca teks yang berisi kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana.

D. Konjungsi *sebab*

Ada beberapa data yang ditemukan tentang ketidaktepatan penggunaan konjungsi *sebab*.

(11) Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. *Sebab* kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut

(12) Keragaman tersebut merupakan potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. *Sebab* keberagaman adalah kondisi yang memuat bermacam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat

Pada kedua data tersebut ada dua macam ketidaktepatan penggunaan konjungsi *sebab*. Pada data (11) konjungsi *sebab* dirancukan dengan *oleh sebab itu*. Kalimat kedua bukan ‘sebab’ dari kalimat pertama, melainkan ‘akibat’ sehingga konjungsi yang tepat, yaitu *oleh sebab itu* atau *oleh karena itu*.

(11*) Nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. *Oleh sebab itu*, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut.

Pada data (12) konjungsi *sebab* tidak memiliki fungsi. Kedua kalimat pada data (12) adalah dua kalimat yang dapat berdiri sendiri.

(12*) Keberagaman ... dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Keberagaman adalah kondisi yang memuat bermacam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat.

E. Konjungsi *sedangkan*

Dua data berikut ini menunjukkan ketidaktepatan penggunaan konjungsi *sedangkan* karena ditulis di awal kalimat.

(13) Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan teks ataupun gambar. *Sedangkan* peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat melakukan praktik secara langsung

(14) Remedial dalam bentuk tambahan belajar yang dilakukan 1 kali setiap pekan. *Sedangkan* siswa yang telah mencapai ketuntasan maka akan diberikan pengayaan dalam bentuk tutor sebaya

Konjungsi *sedangkan* merupakan konjungsi intrakalimat berupa konjungsi

koordinatif karena menghubungkan dua klausa. Jadi, seharusnya tidak diletakkan pada awal kalimat, tetapi di tengah kalimat.

(13*) Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan teks ataupun gambar, *sedangkan* peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat melakukan praktik secara langsung

(14*) Remedial dalam bentuk tambahan belajar yang dilakukan satu kali setiap pekan, *sedangkan* siswa yang telah mencapai ketuntasan akan diberikan pengayaan dalam bentuk tutor sebaya.

F. Konjungsi *maka*

Ketidaktepatan konjungsi *maka* terjadi karena konjungsi tersebut sebenarnya tidak diperlukan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(15) Apabila guru berhasil melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi ..., *maka* pencapaian target kurikulum juga akan tercapai dengan baik

(16) Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya *maka* motivasi belajar siswa meningkat

(17) Berdasarkan uraian tersebut, *maka* kajian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan baru serta

(18) Untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, *maka* pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka belajar

Pada keempat data tersebut, konjungsi *maka* tidak memiliki fungsi dan tidak punya kemanfaatan. Justru, keberadaan konjungsi *maka* membuat keempat kalimat tersebut tidak memiliki subjek (S) karena berupa keterangan (K) semua. Berikut ini kalimat yang seharusnya.

(15*) Apabila guru berhasil melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi ..., pencapaian target kurikulum juga akan tercapai dengan baik

(16*) Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya, motivasi belajar siswa meningkat.

(17*) Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan baru

(18*) Untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka belajar.

G. Konjungsi *atau*

Ada penggunaan konjungsi *atau* yang tidak tepat. Berikut ini dua data contoh data tentang ketidaktepatan konjungsi *atau*.

(19) Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah. *Atau* kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda

(20) Menurut Tomlinson Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha ... untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. *Atau* bisa dikatakan juga bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik ... yang berbeda-beda.

Konjungsi *atau* adalah konjungsi intrakalimat berupa konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama/setara. Oleh karena itu, kalimat yang benar pada data (19) sebagai berikut.

(19*) Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah *atau* kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Bila ditinjau berdasarkan fungsinya, konjungsi *atau* merupakan konjungsi untuk menyatakan 'pilihan'. Akan tetapi, pada data (20) kedua kalimat tidak menyatakan pilihan. Konjungsi *atau* tidak ada fungsi atau manfaatnya karena kedua kalimat dapat berdiri sendiri.

(20*) Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha ... untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik ... yang berbeda-beda.

H. Konjungsi *agar*

Ada kalimat yang menggunakan konjungsi *agar* secara tidak tepat. Berikut ini kalimat yang dimaksud.

(21) Tujuan pembelajaran berdiferensiasi (a) untuk membantu semua siswa dalam belajar. *Agar* guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa. (b) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Agar* siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru

Konjungsi *agar* termasuk dalam konjungsi intrakalimat berupa konjungsi subordinatif. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari induknya. Akan tetapi, pada data (21) ada dua penggunaan konjungsi *agar* yang tidak tepat karena diletakkan pada awal kalimat kedua, padahal merupakan kesatuan dari kalimat sebelumnya. Bunyi kalimat yang seharusnya sebagai berikut.

(21*) Tujuan pembelajaran berdiferensiasi (a) untuk membantu semua siswa dalam belajar *agar* guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa; (b) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa *agar* siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru.

I. Konjungsi *jika*

Ketidaktepatan penggunaan konjungsi *jika* pada kalimat dijelaskan sebagai berikut.

(22) *Jika* ditempat PPL saya yaitu SMAN 1 Waru keragaman siswa dilakukan pemetaan dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

Konjungsi *jika* berfungsi menyatakan syarat, tetapi pada data (22) konjungsi *jika* tidak memiliki fungsi tersebut. Kalimat tersebut sudah tepat tanpa konjungsi *jika*.

(22*) Di tempat saya melaksanakan PPL, yaitu SMAN 1 Waru, keragaman siswa dilakukan melalui pemetaan dengan memperhatikan gaya belajar siswa

J. Konjungsi *namun*

Ketidaktepatan konjungsi *namun* dapat lihat pada ketiga data di bawah ini.

(23) Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan ..., *namun* masih terdapat pedoman dan standar nasional yang harus dipatuhi untuk memastikan bahwa kurikulum ... mencapai tujuan pendidikan nasional

(24) Meskipun 31 peserta didik lainnya mampu menjalankan tugas dengan baik, *namun* satu peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang disampaikan

(25) Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. *Namun*, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik ...

Pada keempat data (23) dan (24), konjungsi *namun* tidak memiliki fungsi. Justru keberadaan konjungsi *namun* membuat kedua kalimat tersebut tidak memiliki subjek (S) karena berupa keterangan (K) semua. Berikut ini kalimat yang seharusnya.

(23*) Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan ..., masih terdapat pedoman dan standar nasional yang harus dipatuhi untuk memastikan bahwa kurikulum ... mencapai tujuan pendidikan nasional.

(24*) Meskipun 31 peserta didik lainnya mampu menjalankan tugas dengan baik, satu peserta didik tersebut mengalami kesulitan

Untuk data (25) konjungsi *namun* tidak tepat karena kalimat sebelumnya menggunakan bentuk negasi 'bukan'. Dalam kaidah, negasi 'bukan' tidak berpasangan dengan konjungsi *namun* atau *tetapi*. Negasi 'bukan' berpasangan dengan 'melainkan'.

(25*) Pembelajaran berdiferensiasi *bukanlah* pembelajaran yang diindividualkan, *melainkan* lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik

K. Konjungsi *sementara itu*

Konjungsi *sementara itu* memiliki fungsi ‘waktu’ (temporal). Akan tetapi, pada kedua kalimat di bawah ada ketidaktepatan karena tidak terkait dengan waktu.

(26) Faktor genetika berkaitan dengan ciri-ciri genetik dan biologis yang diwariskan *Sementara itu*, faktor lingkungan merujuk pada pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, pendidikan, dan interaksi sosial

(27) Peserta didik yang lebih dominan otak kanan, umumnya identik dengan hal-hal kreatif dan artistik. *Sementara itu* peserta didik yang lebih dominan otak kiri, umumnya cenderung dapat berpikir secara logis dan analitis. Kalimat yang seharusnya sebagai berikut.

(26*) Faktor genetika berkaitan dengan ciri-ciri genetik dan biologis yang diwariskan Faktor lingkungan merujuk pada pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, pendidikan, dan interaksi sosial

(27*) Peserta didik yang lebih dominan otak kanan, umumnya identik dengan hal-hal kreatif dan artistik. Peserta didik yang lebih dominan otak kiri, umumnya cenderung dapat berpikir secara logis dan analitis

L. Konjungsi *melainkan*

Pada kedua data berikut terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungsi *melainkan*.

(28) Pembelajaran berdiferensiasi ini *tidak* bertujuan untuk membuat peserta didik merasa minder ..., *melainkan* untuk mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik.

(29) Adanya empat asesmen keterampilan tersebut, guru *tidak* hanya berfokus pada teori saja, *melainkan* juga praktiknya

Untuk kedua data penggunaan konjungsi *melainkan* tidak tepat karena kalimat sebelumnya menggunakan bentuk negasi ‘tidak’. Dalam kaidah, negasi ‘tidak’ berpasangan dengan konjungsi *tetapi*. Jadi, kalimat yang tepat sebagai berikut.

(28*) Pembelajaran berdiferensiasi ini *tidak* bertujuan untuk membuat peserta didik merasa minder ..., *tetapi* untuk mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik.

(29*) Dengan adanya empat asesmen keterampilan tersebut, guru tidak hanya berfokus pada teori, *tetapi* juga praktiknya

M. Konjungsi *meskipun..., tetapi*

Pada kalimat di bawah ini, konjungsi *meskipun* dan *tetapi* digunakan bersama sehingga membuat kalimat tersebut tidak hemat, tidak koheren, dan rancu. Penggunaan kedua konjungsi secara bersamaan membuat kalimat tersebut tidak memiliki subjek.

(30) *Meskipun* beberapa kali terjadi dalam bergaul terjadi pertengkaran yang merupakan proses yang wajar dalam perkembangan peserta didik, *tetapi* guru yang dilakukan di SMKN 3 Surabaya dalam menengahi sangat baik.

Berikut bunyi kalimat yang seharusnya.

(30*)*Meskipun* beberapa kali terjadi dalam bergaul terjadi pertengkaran yang merupakan proses yang wajar dalam perkembangan peserta didik, guru yang dilakukan di SMKN 3 Surabaya dalam menengahi sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa ada 14 konjungsi yang tidak tepat penggunaannya, yaitu *dan, sehingga, kemudian, sebab, sedangkan, maka, atau, agar, jika, namun, sementara itu, melainkan, dan meskipun..., tetapi....* Ketidaktepatan konjungsi tersebut terjadi karena tiga hal, yaitu mengalami kesalahan tempat, ketidaktepatan fungsi, dan tidak memiliki fungsi apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia, F., Hartono, B., & Utami, S. P. T. Utami, (2018). “Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (*Online*), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah,” *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1):73–80.
- Anisah, G. 2019. Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1): 29–42.
- Aribowo, E. K. (2013). “Konjungsi sebagai Sarana Kepaduan Wacana dalam Tajuk Rencana Majalah “Deutschland””. *Jurnal Magistra*, XXV(85):1–10.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. (2018). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: UM Lampung Press
- Gunawan, I. (2015). “Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program yang Ditawarkan oleh Kepala Sekolah?” *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 23 Agustus, hlm. 305–312
- Irfansyah, I. (2022). “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan dengan Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6):1959–1974.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Program Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kirom, S. (2019). “Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal Linguistik”. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(2): 204–226.

- Komara, A. (2017). Menulis Artikel dan Karya Ilmiah, (Online), (<http://www.lmpjatang.go.id/web/index.php/arsip/artikel/174-menulis-artikel-dan-karya-ilmiah>).
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniati, L., Noerhasmalina, & Rahayu, I. (2023). “Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Populer Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada SMP Muhammadiyah 1 Kabupaten Pringsewu.” *JURDIAN: Jurnal Pengabdian Bakti Nusantara*, 2(1): 52–58
- Melia. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Tribun Pontianak*, 6(2):281–293.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurjanah, I., Rahayu, S., & Maulida, N. (2019). “Penggunaan Konjungsi pada PTK Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2018 Universitas Balikpapan”. *Kompetensi*, 12(1): 29–33.
- Parwati, E. (2011). “Koherensi Leksikal Repetisi pada Wacana *Wayang Durangpo* dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010”. *Jurnal Artikulasi*, 12(2): 807–816.
- Pramesti, dkk. (2023). *Buku Pintar Program Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Setiawati, S. & Pratiwi, H. A. (2016). “Aspek Koherensi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, V1(II): 45–56.
- Sheng, S. H., Kwee, S., & Ling, L. W. (2018). The Implication of Conjunctive Element Shifts in the Translation of Argumentative Texts. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 25(1): 19–41
- Situmorang, N. M. Y. (2018). “Meningkatkan Kemampuan Menulis Peserta Didik melalui Teknik *Guiding Questions*”. *Journal of Education Action Research*, 2(2): 165–171.
- Wahya. (2010). “Aspek Kebahasaan dalam Penulisan Artikel Ilmiah”. *Dalam Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah*. Bandung: LP2M, Universitas Padjajaran.